



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 3874-3887

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Usia dan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas

Mustika Ayu Lestari¹, Ismiati²✉, Gladeva Yugi Antari³

Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Email: ismi51ati@gmail.com²✉

Abstrak

Kontrasepsi metode operasi wanita (MOW) merupakan metode kontrasepsi paling rasional dan efektif. Namun peminat kontrasepsi MOW masih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor usia dan paritas dengan pemilihan kontrasepsi metode MOW. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain case control. Populasi sebanyak 2020 ibu nifas di RSUD Dompus tahun 2022. Sampel kasus berjumlah 95 ibu dengan akseptor MOW dan sampel kontrol sebanyak 95 ibu nifas, dengan tehnik simple random sampling. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemilihan kontrasepsi MOW. Variabel bebasnya umur dan paritas. Pengumpulan data diperoleh dari data rekam medis. Kemudian dianalisis dengan uji Chi Square dengan $\alpha = (0,05)$. Hasil uji statistic Chi Square didapatkan $p\text{-value} = 0,005 (<0,05)$ dan $OR = 3,520$ sehingga ada hubungan umur dengan pemilihan kontrasepsi MOW, hasil uji statistik faktor paritas $p = 0,002 (<0,05)$ dan $OR = 7,895$ sehingga ada hubungan paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW. Ada hubungan umur dan paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW di RSUD Dompus Tahun 2022. Diharapkan bidan/tenaga kesehatan mampu meningkatkan cakupan metode kontrasepsi MOW dengan cara memberikan KIE lebih spesifik yaitu mengarah ke penggunaan kontrasepsi MOW.

Kata Kunci: *Umur, Paritas, Kontrasepsi MOW*

Abstract

The female surgical method (MOW) is the most rational and effective method of contraception. But fans of MOW contraception are still lower than other long-term contraceptive methods. The aim of this study is to find out the relationship between age and parity factors with the selection of MOW methods of contraception. This study is analytically descriptive with case control design. Population as much as 2020 mother nifas in RSUD Dompu in 2022. The case sample consisted of 95 mothers with MOW acceptors and a control sample of 95 niphate mothers, with simple random sampling technique. The bound variable in this study is the selection of MOW contraceptives. Variables are age and parity. The data is obtained from medical records. It is then analyzed with the Chi Square test with $\alpha = (0,05)$. Results of the Chi Square statistical test obtained $p\text{-value} = 0,005 (<0,05)$ and $OR = 3,520$ so that there is a relationship of age with the selection of MOW contraceptives, the results of the statistical testing factor parity $p = 0,002 (<0,05)$ and $or = 7,895$ so there is the relationship of parity with the choice of MOW contraceptive. There is a relationship between age and parity with the election of MOW contraception in RSUD Dompu Year 2022. It is hoped that the midwife/health agency will be able to increase the coverage of MOW contraception methods by providing more specific KIEs that lead to the use of MOW contraception.

Keywords: *Age, Parity, Contraception MOW*

PENDAHULUAN

Pembangunan keluarga dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Selain lingkungan yang sehat, kondisi kesehatan dari tiap anggota keluarga sendiri juga merupakan salah satu syarat dari keluarga yang berkualitas. Keluarga berperan terhadap optimalisasi pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitas seluruh anggotanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan menjamin kesehatan anggota keluarga.

Menurut WHO pada tahun 2019 jumlah WUS di Dunia sebesar 1,9 miliar dan yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 842 juta. Proporsi WUS yang memilih metode kontrasepsi metode modern meningkat dari 73,6% menjadi 76,8%. Seperti di kawasan afrika dari 55% menjadi 58%. Menurut perkiraan WHO tahun 2017, 214 juta WUS di negara berkembang memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi, karena pemilihan metode yang terbatas, pengalaman efek samping, budaya/agama, akses terbatas ke layanan, kualitas pelayanan yang masih kurang berkualitas, hambatan berbasis gender (WHO, 2020).

Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan jumlah penduduk indonesia sebesar 273.879.750 jiwa. Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia setelah Republik Rakyat Cina,

India dan Amerika Serikat. Adapun dampak dari peledakan penduduk berpengaruh terhadap kualitas penduduk seperti kemiskinan dan kelaparan, kekurangan gizi balita, kematian ibu dan anak, serta pengangguran meningkat (Kemenkes, 2022). Keluarga berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Affandi, 2014).

Tujuan KB tersebut sejalan dengan Tujuan perkembangan berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDG's) adalah untuk menjamin akses semesta kepada pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana (KB), informasi dan edukasi serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategis dan program nasional pada tahun 2030 (Bappenas, 2015).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 jumlah peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2021 sebesar 57,4%. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 67,6%. Jenis alat kontrasepsi yang banyak di pilih adalah metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik (59,9%), Pil (15,8%), jika dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD/AKDR (8%), Implant (10%), MOW (4,2%), MOP (0,1%). Cakupan peserta KB Pascapersalinan (40,4%) tertinggi metode Suntik (53,8) dan terendah MKJP metode MOP (1,2%) dan MOW (1,6%) (Kemenkes, 2022).

Menurut Survei Demografi kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, karakteristik latar belakang ibu pemakaian alat KB modern meningkat dengan bertambahnya umur, dari 44% pada umur 15-19 tahun menjadi 64% pada umur 35-39 tahun. Akan tetapi, setelah itu akan turun menjadi 61% pada umur 40-44 tahun. Wanita dengan paritas 3-4 sebanyak (66%) dibandingkan yang memiliki anak 1-2 (61%) dan yang memiliki anak 5 atau lebih sebanyak 49% (Kemenkes, 2018).

Metode Operasi Wanita (MOW) atau Tubektomi merupakan satu metode kontrasepsi untuk perempuan yang tidak ingin anak lagi dengan mekanisme kerja meliputi mengoklusi tuba fallopi (mengikat dan memotong atau memasang cincin) sehingga sperma tidak dapat bertemu dengan ovum. Manfaat kontrasepsi MOW sangat efektif (0,5% kehamilan per 100 perempuan selama tahun pertama penggunaan), tidak mempengaruhi proses menyusui, tidak bergantung pada faktor sanggama, baik bagi klien apabila kehamilan menjadi risiko kesehatan yang serius, tidak ada efek samping dalam jangka panjang, tidak ada perubahan dalam fungsi seksual. Sedangkan manfaat non kontrasepsi adalah berkurangnya risiko kanker ovarium. MOW sesuai untuk perempuan

dengan gangguan kesehatan yang bertambah berat jika terjadi kehamilan dan ibu pasca persalinan (Affandi, 2014).

Lebih dari 95% klien pasca persalinan ingin menunda kehamilan berikutnya paling sedikit 2 tahun lagi, atau tidak ingin menambah anak lagi. KB Pascapersalinan (KBPP) adalah upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan metode/alat/obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari/6 minggu setelah melahirkan. Beberapa studi menunjukkan pelayanan KB (termasuk KBPP) yang efektif dapat mengurangi kematian ibu dengan cara mengurangi kehamilan dan mengurangi kelahiran risiko tinggi. Akses terhadap pelayanan Keluarga Berencana yang bermutu merupakan syarat pemenuhan kebutuhan dan hak kesehatan reproduksi sebagaimana tercantum dalam program aksi dari International Conference of Population and Development, Kairo 1994 (Affandi, 2014).

Hasil Riskesdas (2018) proporsi penggunaan KB setelah persalinan pada WUS, yaitu bersamaan dengan proses persalinan (7,3%), setelah persalinan selesai, tetapi pasien belum pulang dari fasilitas kesehatan (5,2%), setelah pulang dari fasilitas kesehatan (20%), dan > 42 hari setelah persalinan (67,5) meningkat dari tahun 2013 (59,7%). Proporsi dengan proporsi MOW tertinggi yaitu Bali (5,5%) selanjutnya Sulawesi Utara (5,1%). Karakteristik akseptor MOW umur 45-49 tahun (18,5%), tingkat pendidikan Diploma/Perguruan Tinggi (3,5%) dan PUS bekerja (7,4%) merupakan proporsi tertinggi dari semua karakteristik akseptor MOW (Kemenkes, 2019). Jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2021 adalah 5.432.209 jiwa (Kemenkes, 2022). Jumlah pasangan usia subur sebesar 1.038.158 dan sedang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 86,3%. Jenis alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu suntikan (58,8%), Implant (15,9), AKDR (8,8%) sedangkan MOW (1,2%). Persentase KB pasca persalinan tahun 2021 adalah 65.122 atau 63,2% dari ibu bersalin. Persentase MOW (1,1%) masih rendah dari metode lainnya seperti metode Suntik (78,8%) dan Implan (12,6%). Kabupaten dengan persentase MOW tertinggi adalah kabupaten Sumbawa (4,7%) selanjutnya kabupaten Sumbawa Barat (3,2%). Dua kabupaten terendah proporsi MOW yaitu kabupaten Dompu (0,7%) dan kabupaten Lombok Utara (0,5%) (Dinkes NTB, 2022).

Berdasarkan Data Profil Kabupaten Dompu Tahun 2020 Cakupan peserta KBPS MOW (1%) dari jumlah cakupan kabupaten sebesar (45%). Tahun 2021 Jumlah PUS sebanyak 168,971 PUS. Jumlah peserta KB aktif (71,8%) jenis Suntik (56,9%), Kondom (21,1%), Implant (9,9%), Pil (8,1%), AKDR (3,5%), MOW (0,5%), dan MOP (0,1%). Persentase KBPS di

Kabupaten Dompu sebesar (51%), metode MOW (0,7%) terendah dari cakupan jenis kontrasepsi lainnya seperti Kondom (1,2%), IUD (2,1%), PIL (7,8%), Implant (28,3%), Suntikan (59,9%). Tahun 2022 jumlah peserta KB Aktif sebanyak 131.904 (55,45%) dengan jumlah peserta KBPS turun dari tahun sebelumnya, menjadi (46,20%) (Laporan PWS Kabupaten Dompu, 2022).

Pemilihan alat kontrasepsi MOW merupakan metode yang paling rasional dan efektif. Selain relatif aman dan bebas efek samping yang paling penting dari metode ini adalah permanen sehingga sangat penting bagi akseptor untuk memahami dan mengerti bagaimana, apa dan kapan metode ini dapat dilakukan. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain umur, jumlah kelahiran, jarak kehamilan, pendidikan, pendapatan, kondisi kesehatan, pengetahuan, informasi tentang KB berkaitan dengan pemilihan MOW pascapersalinan atau bukan pascapersalinan (Kemenkes, 2014).

Penelitian Salimung (2019) dengan judul penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi tubektomi pada pasangan usia subur di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo dijelaskan bahwa ada hubungan antara umur ibu, pendidikan, paritas dan pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Utami dan Trimuryani (2020) menunjukkan faktor yang terbukti berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi tubektomi adalah Paritas, sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah Umur, Pendidikan dan pengetahuan.

Kebijakan pemerintah yang mendorong perubahan kearah perilaku hidup sehat dan sadar akan pemilihan alat kontrasepsi dilakukan sejak awal kehamilan melalui program antenatal terpadu dan kompherensif meliputi pelayanan 10 T (temu wicara) pada semua ibu hamil. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan setelah masa persalinan. Pemberian atau pemasangan kontrasepsi harus didahului konseling berupa Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) serta persetujuan tindakan medik (informed consent) (Kemenkes, 2020). Termasuk di dalamnya ada hak setiap orang untuk memperoleh informasi dan akses terhadap berbagai metode kontrasepsi yang aman, efektif, terjangkau dan akseptabel serta fasilitas pelayanan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Fasilitas pelayanan Keluarga Berencana Sempurna adalah fasilitas yang mampu dan berwenang memberikan pelayanan kontrasepsi antara lain kontrasepsi mantap wanita/Tubektomi. Fasilitas pelayanan ini merupakan bagian dari RSUD Kelas C yang mempunyai dokter spesialis obstetri/ginekologi dan dokter spesialis bedah serta dokter umum yang telah mendapat pelatihan (Kemenkes, 2016). MOW dilakukan di Fasilitas

Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan (FKRTL), bagi ibu bersalin dengan Sectio Caesaria dapat dilakukan bersamaan disaat bayi dikeluarkan, sedangkan ibu bersalin dengan persalinan normal dengan bantuan Laparaskopi (BKKBN, 2017).

RSUD Dompu adalah rumah sakit pemerintah yang ada di tengah Kabupaten Dompu. Rumah sakit ini adalah rumah sakit kelas C yang menerima rujukan dari puskesmas dan dari rumah sakit lainnya serta memberikan pelayanan kesehatan spesialistik terbatas. Berdasarkan data Seksi Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) RSUD Dompu pada tahun 2020 terdapat 197 akseptor MOW (53%), tahun 2021 sebanyak 205 akseptor

MOW (54%), tahun 2022 sebanyak 164 akseptor (42,1%), tahun 2023 selama bulan Januari sampai dengan bulan Mei tahun 2023 ada 83 akseptor yang menggunakan MOW, yang dilakukan pada saat metode operasi Sectio Cesarea. Jenis alat kontrasepsi lain yang banyak digunakan di RSUD Dompu tahun 2022 adalah KB Suntik (22,3%), IUD (15,2%). Implant (14%), PIL (12,3%). Studi pendahuluan yang dilakukan bulan Desember Tahun 2022 terhadap 11 akseptor MOW di Ruang Nifas, usia ibu ≥ 26 tahun (90%), Paritas > 2 (100%) akseptor memilih MOW karena tidak ingin memiliki anak lagi (55%).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik. Pada penelitian ini peneliti mencari hubungan antar variabel dengan analisis terhadap data yang dikumpulkan.

Desain dalam penelitian ini menggunakan case control yaitu penelitian analitik yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan pendekatan retrospektif. Faktor efek diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor risiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu lalu.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di RSUD Dompu periode bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2022 sebanyak 2060 ibu. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu ibu nifas dengan MOW sebagai kelompok kasus (case) dan ibu nifas tanpa MOW sebagai kasus kontrol (control) dengan besar sampel sebanyak 95 sampel untuk kasus dan 95 kasus untuk kontrol. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling yaitu tehnik penentuan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam

populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dengan pertimbangan tertentu dan memenuhi syarat-syarat tertentu seperti untuk ibu kontrol merupakan ibu nifas post op sectio cesarea dan akseptor KB MOW. Sedangkan untuk ibu kontrol merupakan ibu nifas yang tidak menggunakan MOW.

Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini terdiri dari variable dependen dan independen. Variable dependen dalam penelitian ini adalah kontrasepsi MOW. Variable independennya adalah usia dan paritas

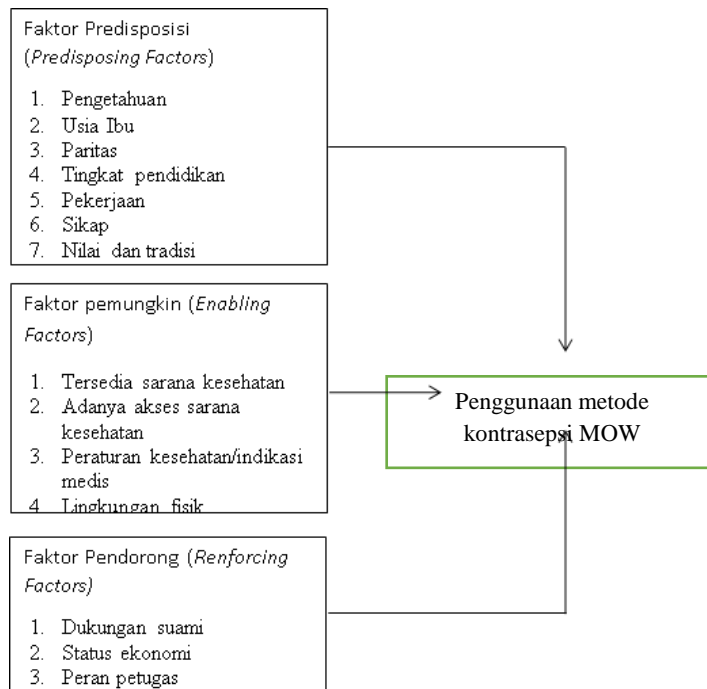
Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Kuesioner adalah berupa daftar pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan indikator variabel yang akan diteliti dan harus dijawab oleh responden (Sugiyono, 2021).

Teknik Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan uji chi square dan pengolahan data dengan program SPSS 19. Dari uji statistik ini dapat disimpulkan adanya hubungan dua variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna. Dari uji statistik ini dapat terjadi, misalnya antara dua variabel secara persentase berhubungan tetapi secara statistik tidak berhubungan. Dikatakan bermakna jika $p\text{-value} < 0,05$.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

Dalam penelitian ini dilakukan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu nifas dengan MOW di RSUD Dompu Tahun 2022 dalam bentuk jumlah dan persentase. Data hasil univariat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Ibu Nifas dengan MOW di RSUD Dompu Tahun 2022

Karakteristik	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	N	%
Umur Ibu						
> 35 tahun	75	78,9	49	51,6	124	100
≤ 35 tahun	20	21,1	46	48,4	66	100

Sumber: Data Sekunder RSUD Dompu Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi akseptor MOW berdasarkan umur ibu (> 35 tahun) pada kelompok kasus sebanyak 75 orang (78,9%) dan kelompok kontrol sebanyak 49 (51,6%). Sedangkan pada ibu nifas dengan umur (≤ 35 tahun) pada kelompok kasus sebanyak 20 (21,1%) dan pada

kelompok kontrol sebanyak 46 sampel (48,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Paritas Ibu Nifas dengan MOW di RSUD Dompu Tahun 2022

Karakteristik	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	N	%
Paritas						
> 2 orang	89	93,7	62	65,3	151	100
≤ 2 orang	6	6,3	33	34,7	39	100

Sumber: Data Sekunder RSUD Dompu Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa distribusi akseptor berdasarkan paritas (>2 orang) pada kelompok kasus sebanyak 89 sampel (93,7%) dan kelompok kontrol sebanyak 62 sampel (6,3%). Sedangkan paritas (≤ 2 orang) pada kelompok kasus sebanyak 6 sampel (6,3%) dan kelompok kontrol sebanyak 33 (34,7%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (usia dan paritas) dengan variabel terikat yaitu pemilihan kontrasepsi MOW. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* dengan ketentuan apabila nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik.

a. Hubungan Usia Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW Pada Ibu Nifas di RSUD Dompu Tahun 2022

Umur	Kasus		Kontrol		Total	Nilai p	OR
	n	%	N	%			
> 35 tahun	75	78,9	49	51,6	124	0,005	3,520
≤ 35 tahun	20	21,1	46	48,4	66		
Total	95	100	95	100	190		

Sumber: Data Sekunder RSUD Dompu Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dari 124 ibu nifas dengan usia (> 35 tahun) terdapat 75 (78,9%) yang memilih MOW dan 49 (51,6%) tidak memilih MOW sedangkan 66 ibu dengan usia (≤ 35 tahun) terdapat 20 (21,1%) yang memilih MOW dan 46

(48,4%) tidak menggunakan MOW. Sedangkan Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,005$ ($p\text{-value}<0,005$) yang artinya terdapat hubungan antara umur ibu dengan pemilihan kontrasepsi MOW di RSUD Dompu tahun 2022. Dan kelompok usia berisiko memiliki nilai $OR=3,520$ yang berarti kelompok ibu dengan umur (>35 tahun) berpeluang 3,520 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOW dibandingkan kelompok usia ≤ 35 tahun.

b. Hubungan Paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW

Tabel 4. Hubungan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas Di RSUD Dompu Tahun 2022

Umur	Kasus		Kontrol		Total	Umur	n
	n	%	N	%			
>2 orang	89	93,7	62	65,3	151	0,002	7,895
≤ 2 orang	6	6,3	33	34,7	39		
Total	95	100	95	100	190		

Sumber: Data Sekunder RSUD Dompu Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.4 dari 151 ibu nifas dengan paritas (> 2 orang) terdapat 89 (93,7%) yang memilih MOW dan 62 (65,3%) tidak memilih MOW sedangkan 39 ibu dengan paritas (≤ 2 orang) terdapat 6 (6,3%) yang memilih MOW dan 33 (34,7%) tidak menggunakan MOW. Sedangkan Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,002$ ($p\text{-value}<0,005$) yang artinya terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW di RSUD Dompu tahun 2022. Dan kelompok paritas berisiko memiliki nilai $OR=7,895$ yang berarti kelompok ibu dengan paritas (>2 orang) berpeluang 7,895 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MOW dibandingkan kelompok paritas ≤ 2 orang.

Pembahasan

1. Hubungan Umur dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW Pada Ibu Nifas di RSUD Dompu Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan kontrasepsi MOW ($p=0,005$; $OR=3,520$). Prevalensi sampel yang berusia > 35 tahun sebesar 78,9%. Sedangkan prevalensi sampel yang berusia ≤ 35 tahun sebesar 21,1%. Sampel yang berusia > 35 tahun berpeluang 4 kali lebih besar untuk memilih menggunakan kontrasepsi MOW dibandingkan yang

berusia ≤ 35 tahun, semakin muda usia responden maka semakin rendah penggunaan kontrasepsi MOW dibandingkan responden yang berumur ≤ 35 tahun.

Menurut Notoatmodjo (2010) umur adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi seseorang untuk berperilaku termasuk dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan dipakai. Seorang wanita yang masih berumur muda mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang dibandingkan wanita yang lebih tua.

Usia sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Periode usia 20-35 tahun adalah periode menjarangkan kehamilan untuk itu dibutuhkan metode kontrasepsi yang efektivitas cukup tinggi. Perempuan berusia >35 tahun memerlukan kontrasepsi yang aman, efektifitas sangat tinggi dan tidak menambah kelainan atau penyakit yang ada. Pada masa usia tua kelainan seperti penyakit jantung, hipertensi, keganasan dan metabolik biasanya akan meningkat, oleh karena itu sebaiknya tidak diberikan cara kontrasepsi yang menambah kelainan tersebut, karena kelompok ini akan mengalami peningkatan morbiditas dan mortalitas jika hamil. Umur wanita usia subur yang diperbolehkan menggunakan metode kontrasepsi MOW adalah >26 tahun, (Affandi, 2014).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Salimung (2019) akseptor MOW terbanyak pada usia > 35 tahun (54,4%). Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang berumur > 35 tahun memilih MOW karena pertimbangan risiko untuk hamil diusia risiko, sehingga penggunaan MOW dipilih dengan tujuan untuk meminimalkan risiko.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2018) hasil analisis hubungan usia dengan pemilihan kontrasepsi MOW diperoleh nilai p -value = 0,000 $<0,005$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan usia dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada ibu nifas di RSIA Annisa.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Trimuryani (2020) diketahui bahwa dari 44 responden berusia > 30 tahun, terdapat 11 responden (25%) yang berminat menggunakan MOW dan 33 responden (75%) tidak menggunakan MOW. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p= 0,732$ berarti tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi MOW.

2. Hubungan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW Pada Ibu Nifas di RSUD Dompu Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW ($p=0,002$; $OR=7,895$). Prevalensi sampel dengan paritas > 2 orang sebesar 93,7%. Sedangkan prevalensi sampel dengan paritas ≤ 2 orang sebesar 6,3%. Sampel dengan paritas > 2 orang berpeluang 7 kali lebih besar untuk memilih menggunakan kontrasepsi MOW dibandingkan paritas ≤ 2 orang.

Paritas adalah jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir maupun mati. Affandi (2014) menyebutkan persalinan pertama dan kedua merupakan paling rendah risiko ditinjau dari sudut kematian maternal. Pada ibu setelah mempunyai 2 orang anak atau lebih sebaiknya mengakhiri kesuburan, dianjurkan untuk tidak punya anak lagi sehingga ibu dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi mantap (Affandi, 2014). Risiko pada paritas rendah ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi dengan atau dicegah dengan program keluarga berencana yang salah satunya menggunakan kontrasepsi mantap (Saifuddin, 2008).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Purnama (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi metode operasi wanita di kecamatan kaliwung kabupaten semarang, hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p=0,000$ ($<0,05$) hal ini menunjukkan ada hubungan paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi mantap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dan Trimuryani (2020) bahwa sebagian besar responden memiliki paritas dengan multipara (2-4 anak). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,021$, maka ada hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi pada wanita usia subur karena semakin banyak jumlah anak, maka minat untuk menghentikan kesuburan akan semakin besar sehingga akseptor akan memilih kontrasepsi dengan efektifitas sangat tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan usia dan paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada ibu nifas di RSUD Dompu Tahun 2022 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia ibu dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada ibu nifas di RSUD Dompu Tahun 2022 dengan nilai $p=0,005$ dan $OR=3,520$. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada ibu nifas di RSUD Dompu Tahun 2022 dengan nilai $p=0,002$ dan $OR=7,895$.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi B, 2014. *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Bappenas, 2015. *Pedoman Rencana Aksi SDGs*. (<https://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Buku-Pedoman-Rencana-Aksi-SDGs.pdf> diakses 19 agustus 2022)
- BKKBN, 2017. *Perturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Peralinan dan Pasc Keguguran*. Jakarta: BKKBN
- Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu, 2021. *Profil Kesehatan Kabupaten Dompu Tahun 2020*. Dompu: Dinkes Kab Dompu
- Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu, 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Dompu Tahun 2021*. Dompu: Dinkes Kab Dompu
- Dinas Kesehatan Propinsi NTB, 2022. *Profil Kesehatan NTB Tahun 2021*. Mataram: Dinkes Prop. NTB
- Kementerian Kesehatan R.I, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan R.I, 2016. *Kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana*. BPSDMK.
- Kementerian Kesehatan R.I, 2018. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan R.I, 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan R.I, 2019. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan R.I, 2020. *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2020*. Jakarta: Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan R.I, 2022. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI

- Krisdayanti B, Datjing T, Misdayanti, 2022. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi metode operasi wanita (MOW) pada pasangan usia subur di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari tahun 2021*. Jurnal Avicenna Penelitian sains dan kesehatan Vol 1 (1). <https://jurnal.itk-avicenna.ac.id/index.php/jkma/article/view/5/2> Diakses 3 September 2022
- Laporan PWS KIA Kabupaten Dompu, 2022: Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu
- Matahari R., Utami, F., Sugiharti, S., 2018. *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Purnama W, 2018. *Faktor Yang berhubungan dengan pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi metode operasi wanita (MOW) di kecamatan kaliwungu kabupaten semarang tahun 2018*. Skripsi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNS.
- Putri K., 2018. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada ibu nifas di RSIA Annisa Tahun 2018*. Jurnal Bidan komunitas Vol III (2) 57-66. http://www.researchgate.net/publication/Faktor_yang_Berhubungan_dengan_Pemilihan_Kontrasepsi_Mow_pada_Ibu_Nifas_di_Rsia_Annisa Diakses 31 Agustus 2022
- Rumah Sakit Umum Dompu, 2023. *Manajemen Informasi Kesehatan*. Dompu: RSUD
- Salimung H., 2019. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi tubektomi pada pasangan usia subur di RSU Sawerigading kota palopo 2019*. Jurnal Fenomena Kesehatan, Vol 2 Nomor 02. <https://stikeskjp-palopo.ejournal.id/JFK/article/view/101>
- Saifuddin AB, dkk. 2008. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Utami I, Trimuryani E., 2020. *Faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi wanita usia subur*. Jurnal Keperawatan Silampari. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/1168>. Diakses 29 Juli 2022
- WHO, 2020. *Family Planning*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception> Diakses 1 Agustus 2022